

**EVANGELISASI MELALUI BUDAYA LOKAL
SEBAGAI UPAYA PASTORAL GEREJA**

Paulina Ros Narek ^{*1)}
Agnes Oda Nimo Kian Boyang ²⁾
Agustina Bulu Daton ³⁾

^{1,2,3} Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur, Indonesia
Email *: paulinanarek9@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Evangelisasi; Budaya Lokal; Pastoral; Gereja.</p>	<p>Penelitian ini membahas evangelisasi melalui budaya lokal sebagai upaya pastoral Gereja di Waibalun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Waibalun serta keterlibatan Gereja dalam menghargai budaya tersebut sebagai sarana pewartaan Injil. Masalah penelitian ini adalah bagaimana Gereja melaksanakan evangelisasi melalui budaya lokal di Waibalun dan bagaimana budaya lokal mendukung kehidupan menggereja masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara budaya lokal dan evangelisasi dalam kehidupan Gereja di Waibalun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pastoral berbasis data dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki nilai persaudaraan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Injil. Gereja di Waibalun menghargai budaya lokal melalui keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan Gereja, penggunaan simbol budaya dalam liturgi, dan kerja sama pastoral dengan masyarakat adat. Evangelisasi melalui budaya lokal membantu umat memahami Injil secara lebih kontekstual dan memperkuat hubungan antara Gereja dan masyarakat.</p>
<p>Keywords: <i>Evangelization;</i> <i>Local Culture;</i> <i>Pastoral;</i> <i>Church.</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>This study discusses evangelization through local culture as a pastoral effort of the Church in Waibalun. The study is motivated by the strong existence of local culture in the life of the Waibalun community and the Church's involvement in appreciating culture as a means of proclaiming the Gospel. The problem of this study is how the Church carries out evangelization through local culture in Waibalun and how local culture supports the life of the Church community. This study aims to understand the relationship between local culture and evangelization in Church life in Waibalun. The method used is data-based pastoral research with a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and documentation. The results show that local culture contains values of brotherhood, solidarity, respect for human dignity, and togetherness that are in line with Gospel</i></p>

values. The Church in Waibalun appreciates local culture through the involvement of traditional leaders in Church activities, the use of cultural symbols in liturgy, and pastoral cooperation with indigenous communities. Evangelization through local culture helps the faithful understand the Gospel contextually and strengthens the relationship between the Church and society.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Budaya menjadi identitas suatu masyarakat sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, religius, dan moral masyarakat. Menurut Arikunto (2010), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Melalui budaya, manusia membangun hubungan dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Oleh karena itu, budaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya lokal memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal tidak hanya berupa adat istiadat, tetapi juga mencakup bahasa, simbol, ritus, nilai kehidupan, pola relasi sosial, dan cara masyarakat memahami kehidupannya. Budaya lokal berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses internalisasi budaya, masyarakat belajar memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur sehingga budaya tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Zahrawati, F., Aras, A., & Nzobonimpa (2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif, seperti sikap sopan santun, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, dan religiusitas melalui proses

pengenalan, pembiasaan, dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Waibalun merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Budaya lokal di Waibalun tampak dalam kegiatan adat, rumah adat, ritus budaya, bahasa adat, serta hubungan sosial masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Waibalun, adat dipandang sebagai sesuatu yang penting karena adat menjadi sarana mempererat persaudaraan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, penghargaan terhadap perempuan, dan tanggung jawab sosial masih sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat suku Kean, budaya lokal memiliki nilai “*Baat Wekit*” yang berarti saling membantu dan mendukung sesama. Nilai ini tampak dalam berbagai kegiatan adat seperti perkawinan, kematian, dan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Dalam adat perkawinan misalnya, masyarakat memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral dan berharga sehingga membutuhkan kesetiaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai tersebut tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga mengandung makna religius dalam kehidupan masyarakat.

Gereja Katolik memandang budaya lokal sebagai bagian penting dalam karya evangelisasi. Evangelisasi merupakan tugas utama Gereja untukewartakan kabar gembira keselamatan kepada semua orang. Namun, pewartaan Injil tidak dapat dilakukan tanpa memperhatikan konteks kehidupan masyarakat. Soegianto, S., & Lolong (2023)

menjelaskan bahwa keberagaman budaya, bahasa, dan pengalaman hidup masyarakat menuntut Gereja untuk melaksanakan evangelisasi secara kontekstual agar pesan Injil dapat dipahami, diterima, dan dihayati secara lebih mendalam oleh masyarakat setempat. Paus Paulus VI dalam dokumen *Evangelii* menjelaskan bahwa evangelisasi bukan hanya pewartaan iman secara verbal, tetapi juga usaha menghadirkan Injil dalam kehidupan manusia dan kebudayaannya (Zahrawati, F., Aras, A., & Nzobonimpa 2023). Injil harus masuk ke dalam budaya masyarakat agar dapat dipahami dan dihayati secara nyata oleh umat. Pandangan tersebut dipertegas oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* (1990) yang menjelaskan bahwa evangelisasi harus disertai proses inkulturasi. Inkulturasi adalah proses perjumpaan antara Injil dan budaya lokal sehingga Injil dapat berakar dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Dalam proses inkulturasi, Gereja tidak menghancurkan budaya lokal, tetapi menyaring dan mengangkat nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran Injil. Dengan demikian, budaya lokal menjadi sarana pastoral yang membantu umat memahami iman secara lebih mendalam.

Inkulturasi merupakan upaya menghadirkan Injil dalam konteks budaya masyarakat sehingga pesan iman dapat dipahami dan dihayati secara lebih mendalam. Proses ini menempatkan budaya lokal bukan sebagai penghalang pewartaan, melainkan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Injil sesuai dengan pengalaman hidup masyarakat. Inkulturasi menghargai nilai-nilai budaya yang telah hidup dalam masyarakat dan berusaha membangun dialog antara iman Kristiani dan budaya setempat. Dengan demikian, pewartaan Injil tidak menghilangkan identitas budaya masyarakat, tetapi memperkaya dan mentransformasikannya sesuai dengan nilai

nilai Kristiani. Hal ini tertuang dalam dokumen Gereja Katolik *Gaudium et Spes* (1965) bahwa menunjukkan bahwa inkulturasi menjadi sarana efektif dalam pewartaan Injil karena memungkinkan Gereja hadir dan diterima dalam kehidupan masyarakat melalui pendekatan yang menghargai budaya lokal. Selain itu, teologi kontekstual menegaskan bahwa pemahaman iman selalu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya tempat umat hidup. Oleh karena itu, pewartaan Injil perlu memperhatikan pengalaman, bahasa, simbol, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat agar pesan Kristiani dapat dipahami secara nyata. Penelitian Febiani, C. N., & Listijabudi (2023) menjelaskan bahwa teologi kontekstual membantu Gereja memahami dan mengungkapkan iman melalui konteks budaya lokal sehingga Injil dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat.

Penelitian mengenai hubungan budaya lokal dan evangelisasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kleden (2018) menjelaskan bahwa Gereja di Indonesia perlu membangun teologi kontekstual agar Injil dapat diterima sesuai dengan kehidupan masyarakat lokal. Menurut Kleden, Gereja tidak dapatewartakan Injil secara efektif tanpa memahami budaya masyarakat tempat Injil diwartakan.

Dalam karya pastoral Gereja, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting karena pelayanan tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya masyarakat. Gereja dipanggil untuk memahami pengalaman hidup umat sebagai dasar dalam melaksanakan pelayanan pastoral yang relevan. Pendekatan ini menuntut keterbukaan Gereja terhadap nilai-nilai yang hidup dalam budaya masyarakat sehingga pewartaan iman dapat menyentuh kebutuhan nyata umat. Penelitian menjelaskan bahwa inkulturasi memungkinkan Gereja menghadirkan Injil dengan menghargai budaya lokal sebagai ruang dialog iman, sehingga nilai-nilai budaya

yang selaras dengan ajaran Kristiani dapat diangkat dan dikembangkan dalam kehidupan umat. Selain itu, penelitian Febiani, C. N., & Listijabudi (2023) menegaskan bahwa teologi kontekstual menempatkan pengalaman hidup masyarakat sebagai dasar dalam membangun pemahaman iman, sehingga Injil dapat dihayati secara nyata dalam konteks budaya setempat. Dengan demikian, budaya lokal memiliki peranan penting dalam perkembangan kehidupan Gereja karena menjadi ruang di mana iman bertumbuh dan dihidupi secara nyata.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus membahas evangelisasi melalui budaya lokal di Waibalun berdasarkan pengalaman tokoh adat dan Pastor Paroki. Penelitian ini tidak hanya melihat budaya sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana pastoral Gereja dalamewartakan Injil. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana Gereja menghargai budaya lokal dan mengintegrasikannya dalam kehidupan menggereja melalui pendekatan inkulturasi. Penelitian ini penting dilakukan karena masyarakat Waibalun masih sangat mempertahankan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi perkembangan zaman dan modernisasi, budaya lokal menghadapi tantangan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan Gereja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu Gereja memahami pentingnya budaya lokal sebagai sarana evangelisasi yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan umat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana evangelisasi melalui budaya lokal dilaksanakan sebagai upaya pastoral Gereja di Waibalun. Penelitian ini juga bertujuan melihat hubungan antara budaya lokal dan kehidupan menggereja masyarakat serta menemukan nilai-nilai budaya yang dapat mendukung karya pastoral Gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pastoral berbasis data dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam hubungan antara budaya lokal dan evangelisasi dalam kehidupan Gereja di Waibalun. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti memahami realitas kehidupan masyarakat secara mendalam dan kontekstual. Penelitian pastoral berbasis data dipilih karena penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan realitas sosial masyarakat, tetapi juga merefleksikannya dalam terang iman Gereja dan merumuskan langkah pastoral yang sesuai dengan kebutuhan umat. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa penelitian pastoral berbasis data merupakan penelitian yang berangkat dari realitas kehidupan umat, kemudian diperdalam melalui refleksi iman sehingga menghasilkan langkah praksis pastoral yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada analisis sosial, tetapi juga menghasilkan refleksi teologis dan pastoral bagi Gereja.

Penelitian dilakukan di Waibalun dengan subjek penelitian seorang tokoh adat dari suku Kean dan Pastor Paroki. Tokoh adat dipilih karena memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal masyarakat Waibalun, sedangkan Pastor Paroki dipilih karena memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pastoral Gereja di tengah masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian pastoral menurut Martasudjita (2020), yaitu mendengarkan budaya, mempertemukan dengan ajaran iman

Gereja, menemukan sintesis teologis, dan menentukan langkah praksis-pastoral. Langkah pastoral tersebut diharapkan dapat membantu Gereja mengembangkan pastoral yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat suku Kean di Waibalun, diketahui bahwa budaya lokal masih memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Budaya adat tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai pedoman nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial masih sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh adat menjelaskan bahwa masyarakat masih mempertahankan berbagai bentuk kegiatan adat seperti ritus budaya, musyawarah adat, serta penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih menjadi identitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, tokoh adat juga menyampaikan bahwa saat ini terdapat tantangan berupa perubahan zaman dan pengaruh modernisasi yang mulai memengaruhi generasi muda. Sebagian generasi muda mulai kurang memahami dan melestarikan budaya lokal secara utuh, meskipun masih ada upaya dari para tetua adat untuk terus mempertahankannya melalui pendidikan budaya dalam keluarga dan komunitas.

Hasil wawancara dengan Pastor Paroki menunjukkan bahwa Gereja sangat menghargai budaya lokal sebagai bagian penting dalam karya pastoral. Budaya dipandang bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, tetapi sebagai

sarana yang dapat membantu umat dalam memahami dan menghayati ajaran Gereja secara lebih mendalam melalui pendekatan inkulturasi. Pastor Paroki menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan evangelisasi, Gereja berupaya memperhatikan konteks budaya masyarakat agar pewartaan Injil dapat diterima dengan baik. Bahasa, simbol, serta pengalaman hidup masyarakat menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan iman.

Selain itu, Pastor Paroki menegaskan bahwa hubungan antara iman dan budaya bersifat saling melengkapi. Iman memperkaya budaya, sementara budaya membantu umat memahami iman secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa tantangan utama saat ini adalah perubahan sosial dan modernisasi yang berdampak pada berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Hasil wawancara tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Penelitian Zahrawati, F., Aras, A., & Nzobonimpa (2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dalam masyarakat seperti gotong royong, sopan santun, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa budaya lokal di Waibalun masih berperan dalam membentuk nilai sosial masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sehingga pendekatan pastoral Gereja harus bersifat kontekstual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya masih menjadi identitas penting masyarakat Waibalun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan, Firmanto, & Aluwesia (2022) yang menyatakan bahwa inkulturasi merupakan pendekatan penting dalam pewartaan Injil karena memungkinkan Gereja hadir dalam kehidupan masyarakat dengan menghargai budaya lokal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa Gereja memandang budaya sebagai sarana penting dalam karya pastoral.

Penelitian Soegianto, S., & Lolong (2023) juga menegaskan bahwa evangelisasi harus dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan budaya, bahasa, dan pengalaman hidup masyarakat agar pesan Injil dapat dipahami secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pastor Paroki mengenai pentingnya memperhatikan konteks budaya dalam pewartaan Injil. Temuan tersebut juga sejalan dengan apa yang tertuang dalam dokumen Gereja Katolik bahwa perubahan sosial dan modernisasi menjadi tantangan dalam kehidupan budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara yang menunjukkan adanya penurunan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat sekaligus menjadi sarana dalam karya pastoral Gereja. Dengan demikian, terdapat kesesuaian yang kuat antara hasil wawancara dan penelitian terdahulu, yang menegaskan pentingnya pendekatan inkulturasi dan kontekstual dalam evangelisasi di tengah masyarakat.

Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal masih menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Waibalun-Flores Timur. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai identitas masyarakat yang mengatur hubungan sosial, kehidupan religius, dan nilai-nilai kehidupan bersama. Dalam masyarakat Waibalun, adat dipandang sebagai sesuatu yang besar dan sakral karena adat menjadi dasar kehidupan bersama masyarakat. Menurut Arikunto (2010) budaya merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dalam konteks Waibalun, budaya lokal menjadi pedoman masyarakat dalam menjaga persaudaraan, solidaritas sosial, dan

penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui kegiatan adat, ritus budaya, bahasa adat, dan relasi sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat suku Kean (2026), "*masyarakat Waibalun masih sangat menghargai adat karena adat dipandang sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat*". Tokoh adat menjelaskan bahwa dalam kegiatan adat, masyarakat selalu saling membantu dan mendukung satu sama lain. Nilai tersebut dikenal dengan istilah "*Baat Wekit*," yaitu sikap saling membantu dan mendukung sesama dalam kehidupan bersama. Nilai "*Baat Wekit*" menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki dimensi solidaritas sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh John Paul II (1990) menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan kekuatan moral yang menyatukan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, solidaritas dibangun melalui kesamaan nilai dan pengalaman hidup bersama. Dalam konteks Waibalun, solidaritas sosial tampak dalam keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat seperti perkawinan, kematian, pembangunan rumah, dan kegiatan sosial lainnya.

Kegiatan adat perkawinan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Waibalun. Dalam adat perkawinan terdapat simbol-simbol penghormatan terhadap perempuan dan keluarga. Menurut tokoh adat dan Pastor Paroki, simbol adat dalam perkawinan menunjukkan bahwa perempuan memiliki martabat yang tinggi dan harus dihormati. Adat perkawinan juga menegaskan bahwa perkawinan bukan hanya hubungan antara dua individu, tetapi juga hubungan antara dua keluarga besar yang harus dijaga dengan kesetiaan dan tanggung jawab.

Pandangan tersebut sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang martabat manusia dan kesucian perkawinan. Konsili

Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* menjelaskan bahwa manusia memiliki martabat luhur karena diciptakan menurut gambar Allah. Oleh karena itu, setiap bentuk budaya yang menghormati martabat manusia memiliki nilai positif yang dapat mendukung kehidupan iman umat. Dalam konteks Waibalun, budaya lokal membantu masyarakat memahami pentingnya penghormatan terhadap manusia dan keluarga.

Selain itu, rumah adat dan simbol budaya juga memiliki makna religius dalam kehidupan masyarakat Waibalun. Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa simbol budaya merupakan sarana masyarakat memahami realitas hidup mereka. Rumah adat dalam masyarakat Waibalun tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol persatuan keluarga, penghormatan kepada leluhur, dan penghormatan kepada Tuhan. Berbagai perlengkapan adat dan simbol budaya yang digunakan masyarakat mengandung pesan moral dan religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya lokal juga memiliki fungsi pendidikan sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat Waibalun, budaya membantu masyarakat memahami pentingnya kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat dan Gereja.

Evangelisasi melalui Budaya Lokal

Evangelisasi merupakan tugas utama Gereja untukewartakan kabar gembira keselamatan kepada semua orang. Namun dalam pelaksanaannya, evangelisasi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat. Paul VI. (1975) menjelaskan bahwa Injil harus hadir dalam budaya manusia agar dapat dipahami dan dihayati secara nyata

oleh umat. Gereja tidak hanyaewartakan Injil melalui kata-kata, tetapi juga melalui dialog dengan budaya masyarakat. Dalam konteks Waibalun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja sangat menghargai budaya lokal sebagai sarana evangelisasi. Pastor Paroki menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Injil seperti persaudaraan, perdamaian, solidaritas sosial, penghormatan terhadap perempuan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, Gereja tidak memandang budaya lokal sebagai ancaman bagi iman, tetapi sebagai sarana pewartaan Injil yang kontekstual.

Menurut Pastor Paroki St. Ignasius Waibalun, "*sejak zaman Kitab Suci pewartaan iman selalu berkembang melalui budaya*". Dalam Perjanjian Lama, umat Israel membangun iman mereka melalui simbol, ritus, bahasa, dan tradisi budaya. Demikian juga Yesus dalam pewartaan-Nya menggunakan bahasa, simbol, dan pengalaman hidup masyarakat Yahudi untuk menyampaikan kabar gembira Kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Injil selalu hadir dalam konteks budaya masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bevans (2022) yang menjelaskan bahwa teologi selalu bersifat kontekstual. Hal ini berarti Injil harus diterjemahkan ke dalam pengalaman hidup masyarakat agar dapat dipahami secara nyata. Gereja perlu memahami budaya masyarakat sebelum melaksanakan evangelisasi. Oleh karena itu, budaya lokal menjadi ruang penting bagi Gereja dalamewartakan Injil. Gereja di Waibalun melibatkan tokoh adat dalam berbagai kegiatan Gereja sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya masyarakat. Tokoh adat dilibatkan dalam penyambutan tamu, kegiatan pastoral, dan perayaan besar Gereja. Bahasa adat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan kebersamaan yang memiliki hubungan erat dengan nilai Injil.

Menurut Pastor Paroki St. Ignasius Waibalun (2026), “*ungkapan adat mengandung pesan perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap manusia*”. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai bagian dari kabar gembira Injil yang dapat membantu umat memahami iman secara lebih dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, bahasa adat menjadi sarana komunikasi iman yang efektif dalam kehidupan masyarakat Waibalun. Selain itu, unsur budaya lokal juga digunakan dalam kehidupan liturgi Gereja. Beberapa bentuk penghormatan adat, nyanyian budaya, dan simbol budaya digunakan dalam kegiatan liturgi tertentu sebagai bentuk inkulturasi iman. Inkulturasi merupakan usaha Gereja menghadirkan Injil dalam simbol, bahasa, dan pengalaman hidup masyarakat. Inkulturasi membantu umat mengalami iman secara lebih mendalam karena Injil hadir dalam budaya yang mereka pahami.

Dalam konteks masyarakat Waibalun, penggunaan unsur budaya dalam liturgi menunjukkan bahwa Gereja menghargai budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan umat. Budaya lokal tidak dipandang bertentangan dengan iman Kristiani, tetapi justru memperkaya kehidupan Gereja. Pastor Paroki menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki nilai pujian kepada Tuhan dan penghormatan terhadap kehidupan manusia sehingga dapat membantu umat menghayati iman secara lebih mendalam.

Budaya Lokal sebagai Sarana Pastoral Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi sarana pastoral yang efektif dalam kehidupan Gereja di Waibalun. Pastoral Gereja tidak hanya berkaitan dengan kegiatan rohani, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Menurut Heuken (2005), pastoral merupakan pelayanan Gereja yang bertujuan mendampingi umat dalam seluruh aspek

kehidupan mereka. Oleh karena itu, Gereja perlu memahami budaya masyarakat agar pelayanan pastoral dapat berjalan secara efektif.

Martasudjita (2020) menjelaskan bahwa pastoral Gereja harus berangkat dari realitas kehidupan umat. Gereja perlu “mendengarkan budaya” sebelum melaksanakan pelayanan pastoral. Dalam konteks Waibalun, Gereja berusaha hadir dalam kehidupan masyarakat dengan menghargai budaya lokal dan bekerja sama dengan tokoh adat. Pendekatan tersebut membantu Gereja membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Kerja sama antara Gereja dan masyarakat adat tampak dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Gereja dan tokoh adat saling mendukung dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Pastor Paroki menjelaskan bahwa Gereja, masyarakat adat, dan pemerintah perlu bekerja sama untuk memajukan kehidupan masyarakat dan perkembangan Gereja. Budaya lokal membantu Gereja menghadirkan pelayanan pastoral yang lebih kontekstual. Nilai persaudaraan, solidaritas sosial, dan gotong royong yang hidup dalam budaya masyarakat membantu Gereja membangun kehidupan umat yang harmonis. Nilai-nilai tersebut juga membantu umat memahami ajaran Injil secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa pandangan yang menganggap budaya lokal dapat menghambat perkembangan iman. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal justru membantu Gereja membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat dan memperkuat kehidupan iman umat. Budaya lokal menjadi sarana pewartaan Injil yang relevan dengan kehidupan masyarakat Waibalun. Dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial, Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjaga budaya lokal yang memiliki nilai positif bagi kehidupan masyarakat dan perkembangan iman umat.

Gereja perlu terus membangun pastoral berbasis budaya lokal agar generasi muda tetap menghargai budaya dan memahami iman mereka secara kontekstual. Dengan demikian, evangelisasi melalui budaya lokal dapat menjadi sarana pastoral yang efektif dalam kehidupan Gereja di Waibalun.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Waibalun dan menjadi sarana efektif bagi Gereja dalam melaksanakan evangelisasi. Budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai identitas masyarakat yang mengandung nilai persaudaraan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai kegiatan adat seperti perkawinan, kematian, rumah adat, bahasa adat, dan relasi sosial masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja di Waibalun sangat menghargai budaya lokal sebagai bagian penting dalam karya pastoral dan pewartaan Injil. Gereja tidak memandang budaya lokal sebagai ancaman terhadap iman, tetapi sebagai sarana inkulturasi yang membantu umat memahami Injil secara lebih kontekstual. Keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan Gereja, penggunaan bahasa dan simbol budaya dalam liturgi, serta kerja sama antara Gereja dan masyarakat adat menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara budaya dan iman Kristiani.

Evangelisasi melalui budaya lokal membantu umat mengalami iman secara lebih dekat dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya seperti “*Baat Wekit*” yang menekankan sikap saling membantu dan mendukung sesama memiliki kesesuaian dengan ajaran Injil tentang kasih, persaudaraan, dan solidaritas. Dengan demikian, budaya lokal menjadi sarana pastoral yang memperkuat hubungan antara Gereja dan masyarakat serta membantu

perkembangan kehidupan iman umat. Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, budaya lokal menghadapi tantangan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan Gereja. Oleh karena itu, Gereja perlu terus membangun pastoral berbasis budaya lokal agar nilai-nilai budaya yang positif tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Gereja juga perlu terus bekerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat dalam mengembangkan evangelisasi yang kontekstual, sehingga Injil dapat terus hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat Waibalun.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2010. *Rosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bevans, S. B. 2022. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- Febiani, C. N., & Listijabudi, D. K. 2023. “Meninjau Inkulturasi Budaya Tionghoa Dalam Kekristenan Di Indonesia Kaitannya Dengan Model Teologi Kontekstual Menurut Bevans. Aradha.” *Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*.
- Gaudium et Spes. 1965. *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Giddens, A. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Heuken, A. 2005. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- John Paul II. 1990. *Redemptoris Missio*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Kleden, B. 2018. *Eologi Kontekstual Di Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, T. K. L., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. 2022. “). Inkulturasi Sebagai Usaha Mewartakan Injil: Kajian Eklesiologis-Historis Pewartaan Kekatolikan Di Bali.” *Jurnal Reinha*.
- Martasudjita, E. 2020. *Penelitian Pastoral*

Berbasis Data. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Paul VI. 1975. *Evangelii Nuntiandi*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Redemptoris Missio. 1990. "No Title."

Shorter, A. 1988. *Toward a Theology of Inculturation*. New York: Orbis Books.

Soegiarto, S., & Lolong, P. P. A. 2023. "The Dynamics of Evangelism in a Multicultural Context: Challenges and Opportunities for Contextualization." *Journal Didaskalia*.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zahrawati, F., Aras, A., & Nzobonimpa, C. 2023. "Internalisasi Kearifan Lokal Bugis: Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena Dalam Membangun Karakter Mahasiswa." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.

doi:<https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1497>.